

Mursyidah Tarekat: Kesetaraan Gender dalam Otoritas Keagamaan di Madura

Nur Kasanah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi ulama perempuan dan perannya sebagai mursyid perempuan (*mursyidah*) tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah sebagai pemangku otoritas keagamaan di Madura. Penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research*. Data penelitian diambil dari artikel maupun buku lain yang relevan dengan kajian mursyidah tarekat di Madura. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan teori otoritas dan relasi gender Hasanatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan ada lima ulama perempuan Madura yang menjadi *mursyidah* tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yaitu Nyai Aisyah, Nyai Asiyah, Syarifah Fatimah, Nyai Thabibah dan Nyai Syafi'ah. Eksistensi dan otoritas keagamaan mereka sebagai mursyidah dibangun oleh konstruksi sosial yang tidak hanya didukung oleh faktor keturunan (*genealogis*) semata akan tetapi juga karena pengetahuan agama dan kesalehan, *pangaro* yaitu kemampuan memimpin (*leadership*) sekaligus menggerakkan orang lain untuk patuh, dan adanya pesantren sebagai pusat otoritas. Keempat hal ini yang menjadikan mereka setara dengan ulama laki-laki (*kiai*) dalam membimbing jemaah sekaligus mendapatkan otoritas keagamaan dalam tarekat sehingga tidak hanya bertugas sebagai asisten suami melainkan benar-benar secara mandiri dan penuh menjadi pemimpin jemaah tarekat perempuan (*akhwat*). Peran mursyidah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah: 1) dalam bidang keagamaan yaitu memimpin ritual ibadah misalnya mengajarkan kitab kuning, memimpin shalat jemaah *akhwat*, melakukan baiat, memimpin zikir dan wirid, *muraqabah*, *rabithah*, *khatm kwajagan*, *istighatsah*, dan 2) dalam bidang sosial, mengajarkan dan membiasakan sikap kedermawanan, takzim pada guru, loyal pada Nahdlatul Ulama, dan memberikan kehangatan dan perlindungan sebagai keluarga yang tidak didapatkan di tempat lain. Meski hanya terbatas pada jemaah tarekat perempuan dan tidak berhak menunjuk *badal* dan *khalifah*, eksistensi *mursyidah* ini menunjukkan adanya toleransi dan kesetaraan gender dalam otoritas keagamaan di Madura.

Kata Kunci: agama, gender, mursyidah, otoritas, perempuan, tarekat

Abstract

This study aims to explain the existence of female ulama and the role of female mursyid (mursyidah) of the Naqsyabandiyah Muzhariyah sufi order as religious authorities in Madura. This type of qualitative research uses a library research approach. The research data were taken from articles and other books relevant to the study of mursyidah tarekat in Madura. Data collection is done through documentation and analyzed using the theory of authority and gender relations Hasanatul Jannah. The results showed that there were five female clerics from Madura who became mursyidah of the Naqsyabandiyah Muzhariyah tarekat, namely Nyai Aisyah, Nyai Asiyah, Syarifah Fatimah, Nyai Thabibah and Nyai Syafi'ah. Their existence and religious authority as mursyidah are built by social constructions that are not only supported by heredity (genealogical) but also because of religious knowledge and piety, pangaro, namely the ability to lead (leadership) while moving others to obey, and the existence of pesantren as a center authority. These four things make them equal to male clerics (kiai) in guiding the congregation as well as gaining religious authority in the tarekat so that they do not only serve as assistants to their husbands but are truly independent and fully leaders of the women's congregations (akhwat). The role of the mursyidah of the Naqsyabandiyah Muzhariyah congregation: 1) in the religious field, namely leading worship rituals such as teaching the yellow book,

leading the congregational prayers of the brothers, taking bai'at, leading remembrance and wirid, muraqabah, rabithah, khatm kwajagan, istighatsah, and 2) in the social field, teaching and get used to an attitude of generosity, reverence for teachers, loyalty to Nahdlatul Ulama, and providing warmth and protection as a family that is not found elsewhere. Although it is only limited to female congregations and has no right to appoint badals and caliphs, the existence of this mursyidah shows the existence of tolerance and gender equality in religious authorities in Madura.

Keywords: religion, gender, mursyidah, authority, women, Sufi-order

PENDAHULUAN

Tasawuf dan tarekat merupakan wacana dan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi membagi empat tahapan pengamalan tasawuf dimulai dari syariat, tarekat, hakikat, dan terakhir makrifat. Di kemudian hari masing-masing berkembang menjadi ajaran tersendiri dengan menisbatkan pada gurunya. Menurut Al Idris sebagaimana yang dikutip Tedy (2018) setidaknya ada empat puluh tarekat di dunia yaitu: "Muhammadiyah, Shiddiqiyah, Uwaysiyah, Junaidiyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyah, Utabiyah, Hatimiyah, Suhrawardiyah, Ahmadiyah, Syaziliyah, Wafaiyah, Zaruqiyah, Jazuliyah dan lainnya." Sedangkan organisasi tarekat yang ada di Indonesia yaitu Qadiriyah, Syaziliyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah Syattariyyah, Samamiyah, Tijaniyah, Qadirriyah wa Naqsabandiyah, dan Shiddiqiyah (Tedy, 2018)

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat terbesar di Indonesia yang memiliki tiga cabang, yaitu Naqsyabandiyah Khalidiyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan Naqsyabandiyah Muzhariyah. Sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia diketahui dari tulisan Syekh Yusuf Makasar pada tahun 1616-1699. Salah satu cabang tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Muzhariyah dibawa oleh Kiai Abdul Azhim al Manduri ke tanah Madura selepas pulang dari menuntut ilmu di tanah suci. (Van Bruinessen, 1992)

Tarekat dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang mempunyai aturan tertentu yang sudah ditetapkan dalam masing-masing cabang/alirannya. Guru dalam tarekat disebut *mursyid* dan wakilnya disebut *khalifah*, muridnya disebut *salik*, tempat untuk mengamalkan ajaran disebut *ribath*, *zawyah*, atau *taqiyah*. (HAG, 2011) Dalam tradisi tarekat mursyid biasanya selalu diduduki oleh laki-laki dan tidak lazim dijabat oleh wanita. Ada kejadian di Malang, Jawa Timur seorang salik mendapatkan ijazah dari ibunya, namun ajarannya tidak diakui oleh para kiai tarekat dengan argumentasi posisi perempuan dalam tarekat seperti dalam salat. Bagaimana salat pria akan sah jika diimami oleh perempuan. Pun juga tarekat, bagaimana mungkin perempuan akan menjadi pemimpin atau mursyid? (Sukamto, 1999) Alasan ini juga yang mungkin menyebabkan jumlah perempuan sufi yang tercatat dalam sejarah masih sangat sedikit. Hal ini bisa jadi karena secara kultural perempuan diposisikan lebih rendah, dianggap lemah sehingga tidak mendapatkan tempat yang wajar yang pada gilirannya kontribusinya tidak tampak atau sengaja tidak ditampakkan dalam dunia sufi. (Sururin, 2010)

Pelarangan perempuan menjadi mursyid juga didukung dengan diterbitkannya keputusan tidak sahnya mursyid perempuan dalam Muktamar II J *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama'* tanggal 9 November 1959 di Magelang. (Masyhuri, 2006) Keadaan ini justru bertolak belakang dengan kondisi yang ada di tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura. Di sana tercatat setidaknya ada empat perempuan yang menjadi pemimpin tarekat (*mursyidah*) yaitu Nyai Aisyah, Syarifah Fatimah, Nyai Thabibah, dan Nyai Syafi'ah. Mereka benar-benar mandiri memimpin jemaah tarekat tidak hanya sebagai asisten suami. (Hafifuddin, 2021) Menurut Martin

van Bruinessen hal ini tidak dijumpai pada penganut Naqsyabandiyah di manapun, baik Indonesia atau negara lain. Ini menunjukkan adanya toleransi masyarakat Madura pada otoritas ulama perempuan meski hanya terbatas untuk kalangan jemaah perempuan. (Van Bruinessen, 1992)

Kajian yang membahas tentang mursyidah tarekat belum banyak, diantaranya yang dilakukan. M. Khamim (2019) dalam “Mursyid Perempuan dalam Tarekat: Studi Kepemimpinan Perempuan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura” hanya mengkaji tentang kegiatan yang dilakukan para mursyidah dalam amaliyah tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura. (Khamim, 2019) Sedangkan Achmad Mulyadi (2015) mencatat dalam “Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura dalam Tarekat Naqsyabandiyah” bahwa kesadaran perempuan terhadap status dan hak-haknya semakin meningkat sehingga ketergantungannya terhadap laki-laki semakin berkurang dan menjadi lebih mandiri. Kaum perempuan mulai sangat membutuhkan hak istimewa dan status yang setara dengan laki-laki termasuk dalam hal pencapaian kesempurnaan dan puncak spiritualitas. Kontruks budaya semacam ini dapat ditemukan dalam komunitas tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura. Adanya mursyid perempuan seperti Nyai Thabibah, Nyai Aisyah, dan Syarifah Fatimah dalam tarekat tersebut menunjukkan bahwa dalam budaya organisasi ini tidak ada halangan bagi perempuan untuk mencapai puncak spiritualitas. (Mulyadi, 2015) Dian Kartikasari (2016) fokus pada perkembangan sejarah tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah tanpa mengupas mursyid ataupun mursyidahnya sebagaimana yang dituliskannya pada karya “Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Tahun 1964–2015 M.” (Kartikasari H, 2016)

Berangkat dari kerangka berpikir di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menjelaskan bagaimana eksistensi ulama perempuan dan perannya sebagai mursyidah Naqsyabandiyah Muzhariyah sebagai pemangku otoritas keagamaan di Madura. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *library research*. Data penelitian diambil artikel maupun buku lain yang relevan dengan kajian mursyidah tarekat di Madura. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan teori otoritas dan relasi gender Hasanatul Jannah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk mengembangkan diskursus antropologi agama dan memperkaya khazanah referensi kajian tasawuf khususnya sekaligus memperkaya kajian gender dengan memberikan informasi terkait eksistensi dan peran ulama perempuan sebagai pemangku otoritas keagamaan pada tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura.

PEMBAHASAN

Eksistensi Ulama Perempuan di Madura sebagai Pemangku Otoritas Keagamaan

A. Nyai sebagai Representasi Ulama Perempuan di Madura

Di Madura terdapat stratifikasi lapisan sosial dan keagamaan. Lapisan sosial terbagi atas tiga strata yaitu *oreng kene'/deme'*, *pangghaba*, dan *parjaji*. Sedangkan stratifikasi agama terbagi dalam empat lapisan yaitu kiai dan nyai, *bindereh* dan *binderih*, santri, dan masyarakat umum. Lebih jelasnya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Stratifikasi Masyarakat Madura

No	Jenis	Pembagian	Keterangan
1	Sosial	Pariaji	Lapisan paling atas, 1) merupakan keturunan raja di Madura pada masa kerajaan dan kolonial. Biasanya memiliki gelar kebangsawanan seperti raden, raden panii/mas, raden ayu, dan 2) orang yang berpangkat menengah sampai tinggi pada masa kolonial seperti asisten wedana, wedana patih, kanieng/bupati.
		Pangghaba	Orang yang bekerja pada instansi formal dan kantor pemerintah
		Oren Kene/Deme'	Lapisan terbawah yang terdiri dari masyarakat umum seperti petani, nelayan, pengrajin, dan mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.
2	Agama	Kyai dan Nyai	Pemuka agama yang dikenal menguasai ilmu agama Islam yang membina umat dan meneruskan ajaran Nabi saw.
		Bindereh dan Binderih	Orang telah tamat Pendidikan di pesantren namun ilmunya belum setara kyai/nyai. Sudah didatangi masyarakat terutama di desa/dusun yang jauh dari kyai/nyai.
		Santri	Orang yang masih menuntut ilmu di pesantren.
		Masyarakat Umum	Orang tidak pernah mondok atau belajar di pesantren.

Sumber: Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*. IRCiSoD, 2020.

Hirarki nyai Madura terbagi dalam tiga kelompok sebagaimana yang termaktub dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Struktur Hirarki Nyai di Madura

No	Tingkatan Nyai	Keterangan
1	Nyai Rajheh (Large Carrier Nyai)	Figur sentral teratas, popularitasnya dimitoskan oleh karisma, geneologi, dan kekuatan massa. Biasanya memiliki pesantren atau istri dari kyai besar.
2	Nvai Tengnga (Middle Carrier Nvai)	Nvai tanggung, tidak sepopuler nvai rajheh. Biasanya menjadi mediator antara nvai rajheh dan nvai langgeren. Mobilitasnya tinggi dalam kegiatan sosial keagamaan seperti Muslimat NU, kamrat. Ada yang memiliki pesantren, ada yang tidak.
3	Nvai Langgheren (Small Carrier Nyai)	Levelnya berada di paling bawah. Mempunyai otoritas yang cukup besar karena bersinggungan langsung dengan masyarakat. Tidak memiliki pondok pesantren namun mengelola langgher/ pendidikan agama paling dasar di desa/dusun.

Sumber: Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*. IRCiSoD, 2020.

Di Madura gelar Nyai diberikan pada tokoh agama perempuan yang memiliki peran dan kiprah dalam pembentukan masyarakatnya, pada kiai, dan anak keturunan kiai. Mereka menduduki lapisan teratas dalam stratifikasi masyarakat. Gaya hidup dan perilakunya mencerminkan kekuatan tradisi lokal yang membentuk karakteristik tipologi nyai Madura sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Tipologi Nyai di Madura

No	Tipologi	Keterangan
1	Nyai Ghunung/ Seppo/ Towan	Nyai yang tidak bergerak, jarang melakukan dakwah ke desa/pelosok, jarang terlihat di panggung. Biasanya masyarakat yang nyabis/sowan untuk mintai petunjuk. Berkarisma tinggi dan disegani. Biasanya memiliki pesantren atau lembaga pendidikan.
2	Nyai Songai	Nyai yang aktivitas dakwahnya aktif bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya bahkan sampai ke ranah politik. Banyak memiliki kelompok pengajian/majelis taklim. Tunggangnya adalah organisasi keagamaan perempuan dan pondok pesantren.
3	Nyai Leke	Memperoleh statusnya dari keturunan atau merintisnya sebagai nyai. Kurang tampak kiprah dan citranya di masyarakat karena pasif. Cenderung eksklusif dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan.

Hasanatul Jannah. *Ulama Perempuan Madura*. IRCiSoD, 2020.

"If women are as capable as men, why are there so few great women artist? Where are the eminent women novelists, composers, economists, chemists, politicians?" Jika perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, mengapa begitu sedikit ulama perempuan yang populer dan diakui otoritas keagamanya secara luas? Jawabannya bukan terletak pada faktor ketidakmampuan perempuan untuk menjadi ulama, melainkan karena pengaruh setting sosial budaya yang membuat keberadaan ulama perempuan nyaris tidak terlihat. (Mundzir & Razak, 2020)

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan, di mana keberadaan yang dimaksud adalah pengaruh apabila kita ada dan tiada. Eksistensi diberikan orang lain sebagai respon atas keberadaan seseorang itu diakui. Eksistensi menjadi urgen manakala dikaitkan dengan pembuktian hasil kerja atau perform seseorang dalam lingkungan. (Sjafirah & Prasanti, 2016) Selama ini eksistensi nyai di Madura tidak sepopuler kiai karena kajian tentang nyai di Madura jarang diangkat. Nyai dalam dunia pesantren memiliki kedudukan terhormat, sebagai istri kiai atau keturunan ulama yang mempunyai pengetahuan agama mumpuni, mengasuh pondok pesantren dan menjadi figur masyarakat. Signifikansi peran nyai dalam kehidupan beragama menempatkannya sebagai panutan bagi perempuan Madura. (Jannah, 2020)

Dalam konstruksi religio-sosiologis, kehadiran sosok ulama perempuan Madura di tengah masyarakat menjadi energi dan spirit sosial. Eksistensinya menjadi *kacah kebbheng* (cermin besar) yang memantulkan spirit ketuhanan. Mereka menjadi sumber semangat yang selalu menginspirasi, selalu terpancung pada saat masyarakat membutuhkan seperti ritual kelahiran, ritual kematian, pengajian, perekonomian hingga memberi solusi konflik. Bahkan jauh sebelum isu feminisme mengemuka, masyarakat Madura telah menempatkan nyai pada posisi yang setara dengan laki-laki, apalagi jika berkaca pada daerah lain yang masih menempatkan perempuan sebagai objek, di Madura perempuan ulama atau nyai sudah mengambil peran sebagai subjek yang berlangsung turun temurun. (Jannah, 2020)

B. Otoritas dan Relasi Gender Nyai dan Kiai di Madura

Otoritas dapat dimaknai sebagai kapasitas untuk memberikan perintah dan keputusan. Sedangkan otoritas keagamaan menurut Gaborieau seperti yang dikutip Jannah (2020) menjelaskan bahwa "*Religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God.*" (Gaborieau, 2010) Maka otoritas dalam Islam adalah hak untuk memerintah dan melaksanakan aturan yang

dianggap sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dalam Islam, pemimpin (imam) harus memiliki otoritas dalam masyarakat yang dibangun dengan pengetahuannya akan Al-Qur'an dan sumber keilmuan lainnya. (Jannah, 2020) Otoritas Islam dalam konteks Indonesia dapat terpancar dalam wujud ulama baik secara perorangan, kelompok, maupun lembaga keagamaan yang mengajarkan dasar dan nilai keislaman pada masyarakat. (Azra, 1999) Dalam sisi lain, otoritas juga berhadapan dengan tradisi kedaerahan tertentu, yang memiliki karakteristik implementasi tersendiri, seperti misalnya di Madura. (Jannah, 2020)

Ketaatan masyarakat Madura pada ulama sebagai pemegang otoritas melibatkan semangat dan motivasi yang dilandasi keyakinan, ketundukan, dan ketaatan sukarela. Adanya ungkapan “ *mon toro' oca'ka ulama bhekal salamet dhunnya akherat*” (barangsiapa patuh pada ulama, maka akan selamat dunia dan akhirat). Sebagai bagian dari ulama, ulama perempuan Madura menjadi pemegang otoritas yang melekat dan bekerja dalam tiga hal, yaitu karena keturunan (genealogis), dengan keluasan ilmu agama (kapasitas), kemampuan memimpin (*leadership*), dan kekuatan mempengaruhi (*pangaro*). (Jannah, 2020)

Masyarakat Madura masih sangat teguh memegang prinsip keturunan (genealogis). Hal mendasar yang membedakan nyai Madura dengan nyai di tempat lainnya. Kontruksi nyai di luar Madura bisa dibangun dengan penguasaan ilmu agama, namun di Madura tidak. Perempuan Madura yang secara langsung merupakan keturunan ulama maka secara otomatis pula dalam dirinya melekat unsur-unsur otoritas di tengah masyarakatnya. Seorang perempuan Madura yang memiliki ilmu agama mumpuni, tapi bukan keturunan ulama, maka masyarakat kurang respek menempatkannya dalam elit agama. Artinya, faktor keturunan ulama adalah kunci utama dalam memosisikannya sebagai tokoh agama dan mendapatkan otoritas dari masyarakat di Madura. (Jannah, 2020)

Para ulama perempuan Madura membangun otoritasnya melalui kegigihan menuntut ilmu sejak kecil. Kepemilikannya terhadap ilmu agama menjadikannya berkapasitas. Otoritasnya dibangun dengan aktualisasi dirinya dengan ilmu pengetahuan, ketelitian, dan pemahaman. Kemampuan ini yang menempatkan mereka berbeda dengan perempuan pada umumnya sehingga masyarakat mempunyai pandangan dan penghormatan tersendiri, yang termanifestasikan dalam kepatuhan dan ketundukan. (Jannah, 2020)

Pangaro atau pengaruh dalam istilah Madura memiliki arti lebih dari sekadar pengaruh. *Pangaro* adalah kekuatan menggerakkan orang lain untuk patuh dan tunduk tanpa dikomando. *Pangaro* seorang ulama perempuan Madura dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, mempunyai pengikut yang jumlahnya signifikan baik itu santri, alumni santri, maupun Jemaah pengajian yang tersebar di berbagai daerah. *Kedua*, menjadi *role model* yang diteladani dan dijadikan standar acuan dalam menjalani kehidupan. Mereka menginspirasi orang lain untuk meniru perilaku, bersikap, bertutur bahkan cara dandan berpakaian. *Ketiga*, apa yang diucapkan dan diperintahkan senantiasa didengar, diikuti, dan dijalani banyak orang. *Pangaro* ulama perempuan Madura merupakan implikasi dari genealogi dan kapasitasnya. Otoritas yang dibangun dengan *pangaro* bersifat jangka Panjang dan tidak mudah luntur. (Jannah, 2020)

Dunia pesantren tidak akan lepas dari ulama perempuan. Nyai merupakan figur sentral di samping kiai. Posisinya sangat penting menjembatani kebutuhan pembangunan dan pengembangan pesantren, baik fisik maupun kelembagaan. Para nyai berjasa mengajar, mendidik, dan membina santri-santri perempuan. Dari sinilah otoritas ulama perempuan Madura muncul. Kedekatan emosional serta jumlah santri yang tidak

sedikit akan menghasilkan hubungan keterikatan psikologis yang signifikan. Apalagi setelah menjadi alumni mereka akan kembali ke tengah masyarakat yang otomatis akan menyebarkan otoritas guru atau nyai. (Jannah, 2020)

Para kiai menyikapi otoritas ulama perempuan Madura dengan beragam. Ada yang memnadang alamiah, tanpa dikomando dan dipolitisir. Sementara yang lain menganggap otoritas nyai Madura karena bentukan dan tuntutan dari masyarakat misalnya harus keturunan ulama, harus menjaga imej sebagaimana seharusnya nyai, harus memperhatikan penampilan dan sebagainya. (Jannah, 2020) Pandangan kiai Madura terhadap otoritas ulama perempuan Madura terbagi dalam dua kategori, yakni konservatif dan moderat. Kiai konservatif memberikan batasan tertentu bagi peran dan kiprah nyai baik dalam tatanan sosial, agama, maupun politik agar tidak mengungguli kapasitas kiai. Pandangan ini sebagai bentuk upaya melanggengakan sistem patriarki, hirarki dan otoritas kiai. Sedangkan kiai moderat mempunyai kesadaran dan tafsir kontemporer terhadap teks agama dalam konteks kekinian, meskipun pada tataran aplikatif masih terbatas pada fakta sosial masyarakat. (Jannah, 2020)

Dalam relasi keluarga, seringkali posisi nyai ditempatkan setelah nyai, namun dalam praktiknya keputusan juga berada dalam wewenang nyai apalagi jika nyai tersebut adalah keturunan langsung dari ulama besar pendahulunya. Secara formalitas nama kiai menjadi simbol legitimasi, namun pada tataran aplikatif posisi nyai mampu mengimbangi posisi kiai. (Jannah, 2020) Hal ini sejalan dengan paparan Ralf Dahrendorf yang memandang posisi otoritas tidaklah statis. Bisa jadi seseorang berkuasa atas lingkungan tertentu tetapi pada lingkungan yang lain dia bisa menjadi subordinat. (Dahrendorf, 2019) Otoritas ulama perempuan dan relasi gender setara yang dimiliki nyai Madura di tengah kuatnya sistem patriarki mengisyaratkan terjadinya pergeseran masyarakat Muslim di Indonesia di era modern dalam tiga hal yaitu pergeseran struktur otoritas keagamaan yang mulanya menjadi dominasi pria, kemampuan perempuan menjalankan peran ganda domestik dan publik, dan terjadinya perubahan sosial politik keagamaan masyarakat muslim kontemporer. (Mundzir & Razak, 2020)

Peran Mursyidah pada Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura

A. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura

Tarekat berasal dari Bahasa Arab "*tharīqat*" yang artinya jalan, keadaan, dan aliran garis sesuatu. Dalam arti luas tarekat dapat dimaknai sebagai jalan spriritual bagi murid (salik) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui amalan, ritual, bacaan zikir yang sudah ditentukan dalam organisasi sufi dengan bimbingan para guru (mursyid). (Nata, 2013) Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat terbesar di Indonesia yang memiliki tiga cabang, yaitu Naqsyabandiyah Khalidiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Naqsyabandiyah Muzhariyah. Sejarah masuknya tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia diketahui dari tulisan Syekh Yusuf Makasar pada tahun 1616-1699. Salah satu cabang tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Muzhariyah dibawa oleh Kiai Abdul Azhim al Maduri ke tanah Madura selepas pulang dari menuntut ilmu di tanah suci. Menurut Martin van Bruinessen, nama Muzhariyah ada kaitannya dengan Muhammad Muzhar. Abdul Azhim dibiayai dan dijadikan khalifah oleh Muhammad Shalih Al-Zawawi. Muhammad Shalih sendiri memiliki banyak murid dari Pontianak dan Riau daratan. Pengikut tarekat Muzhariyah ini paling banyak di Madura, Kalimantan Barat dan sebagian di Sulawesi Selatan. Di sana terjadi perkembangan kegiatan, tetapi tidak ada perubahan ajaran dan amalan. (Van Bruinessen, 1992)

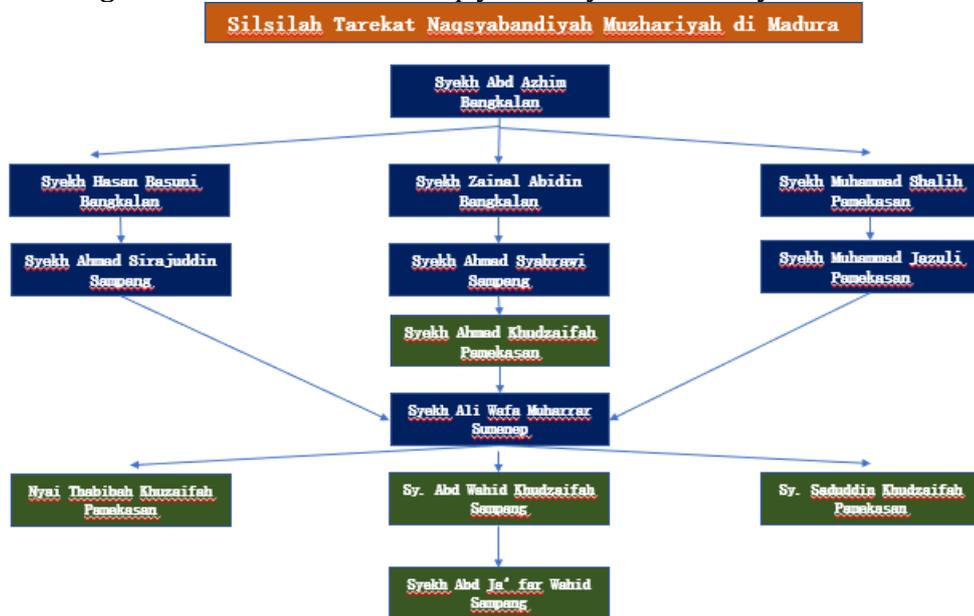
Silsilah tarekat Naqsyabandiyah dari masa ke masa dengan urutan sebagai berikut: (Hafifuddin, 2021)

1. Nabi Muhammad Saw.
23. Muhammad al-Baqi Billah

2. Abu Bakar ash-Shiqid
3. Salman al-Farisi
4. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar
5. Ja'far ash-Shadiq
6. Abu Yazid a-Bisthami
7. Abul Hasan al-Kurqani
8. Abu Ali al-Farmadi
9. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani
10. Abdul Khaliq al-Ghujdawani
11. Arif ar-Riwakri
12. Mahmud al-Injir Faghnawi
13. Ali al-Ramitani
14. Baba as-Sammasi
15. Amir Kulal
16. M. Bahauddin Syah an-Naqsyabandi
17. Alauddin al-Aththar
18. Ya'qub al-Jurkhi
19. Ubaidillah al-Ahrar
20. Muhammad Zahid
21. Darwish Muhammad
22. Khawjaki al-Imkanaki
24. Ahmad Faruqi as-Sahrand
25. Muhammad Ma'shum al-Ahmadi
26. Saifuddin al-Ahmadi
27. Nur Muhammad al-Badawuni
28. Muzhar asy-Syahid
29. Abdullah ad-Dahlawi
30. Abu Sa'id al-Ahmadi
31. Ahmad Sa'id al-Ahmadi
32. Muhammad Muzhar al-Ahmadi
33. Abdul Hamid ad-Daghistani
34. Muhammad Shalih az-Zawai al-Makki
35. Abdul Azhim al Maduri al Muzhari
36. Muhammad Shalih
37. Muhammad Jazuli
38. Hasan Basuni
39. Zainal Abidin
40. Ahmad Syabrawi
41. Ahmad Sirajuddin
42. Ahmad Khudzaifah
43. Ali Wafa Muharrar
44. Abdul Ja'far Wahid

Adapun silsilah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura adalah sebagaimana bagan berikut ini:

Bagan 1. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura



Sumber: Hafifuddin. *Nyai Thabibah: Sang Mursyid Perampuan Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah Madura*. Bekasi: Pustaka Al Muqith, 2021.

Dalam tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah ada istilah silsilah hakiki dan silsilah tabaruk. Silsilah hakiki jika mursyid menerima ijazah langsung dari mursyid sebelumnya, dan tabaruk jika tidak. Adapun yang termasuk silsilah tabaruk dalam urutan silsilah di

atas adalah Kiai Ahmad Sirajuddin, Kiai Hasan Basuni, Kiai. Muhammad Jazuli dan Kiai Muhammad Shalih (Hoddin, 2015)

Secara umum isi dan sistem tarekat terdiri dari lima ritual yaitu, dzikir, ratib, musik, menari, dan bernafas. Zikir dilakukan dengan menyebut asma Allah baik melalui lisan ataupun dalam hati. Ratib adalah mengucapkan zikir dengan gerakan badan tertentu. Menari dan musik yaitu bunyi dan gerakan yang mengikuti zikir. Sedangkan bernafas artinya mengatur cara bernafas pada lafaz zikir tertentu. (Khamim, 2019) Tarekat memiliki ajaran ritual yang disebut sebagai amaliah. Sebagaimana tarekat yang lain, tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura juga memiliki amaliah yang dilakukan salik dengan bimbingan mursyid. **Amaliah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah** yaitu:

1. Baiat, yaitu sumpah setia yang diikrarkan murid sebagai symbol keabsahan masuknya murid dalam tarekat secara formal. Pada tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah calon murid dibaiat dengan tali yang dipegangi murid dan mursyid. (Hafifuddin, 2021)
2. Zikir dan wirid, yaitu mengucapkan asma Allah berulang-ulang untuk mencapai kesadaran yang permanen. Pengikut Naqsyabandiyah Muzhariyah mengamalkan zikir latha'if dengan memusatkan kesadaran akan asma Allah pada titik-titik tertentu dalam tubuh. (Hafifuddin, 2021)
3. *Muraqabah*, yaitu perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala hal. Ada *muraqabah ahadiyah, ma'iyah, dan aqrabiyyah* (Khamim, 2019).
4. Rabitah, yaitu ikatan atau hubungan batin yang diciptakan dengan cara menghadirkan mursyid walaupun secara fisik terpisah. Biasanya, murid melakukan rabitah kepada guru yang telah membaicitnya, tidak kepada Syaikh yang lebih awal. (Khamim, 2019)
5. *Khatm Kwajagan*, yaitu serangkaian doa penutup yang berisi ayat, selawat, dan doa yang konon disusun Syekh Abdul Khaliq al-Ghudjawni yang dianggap sebagai tiang ketiga setelah zikir *ismu dzat* dan dzikir *nafi isbat*. (Hafifuddin, 2021)
6. Istigasah adalah doa-doa yang berisi permohonan dengan bertawassul kepada tokoh yang populer dengan amal salehnya. Tawassul tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah ditulis oleh Syekh Abdul Wahid Khudzaifah yang berisi tawassul kepada Nabi, ahlul bait, sahabat, tabi'in-tabi'in hingga sampai kepada Syekh Abdul Wahid Khudzaifah. (Hafifuddin, 2021)
7. *Haul* dalam bahasa Arab berarti setahun. Biasanya diadakan sebagai peringatan wafatnya tokoh, ulama atau keluarga untuk mengenang dan meneladani jasa mereka. Pada tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah haul rutin dilaksanakan untuk mengenang mursyidnya dan dihadiri oleh jama'ah SITQON, alumni pesantren, dan muhibin. (Khamim, 2019)

B. Peran Mursyidah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura

Mursyid adalah pembimbing salik/murid yang sedang melakukan *wusul ila-Allah*. Dalam dunia sufi, mursyid berarti guru kelompok tarekat. Mursyid berperan dalam mendidik dan mengarahkan salik sesuai ajaran yang benar. Mursyid dalam tarekat menempati posisi penting karena dipandang sebagai perantara salik dan Rabb-nya. Mursyid haruslah seseorang yang mencapai kesempurnaan syariat, tarekat, dan hakikat karena pengetahuannya pada segala penyakit hati, serta kemampuannya menuntun dan menyembuhkan. (Kumusykhani, n.d.) Mursyid sebagaimana pendapat al-Kayyali yang dikutip Hafifuddin (2021) haruslah mencapai derajat '*alim rabbani, murabbi, hadi, mahdi*, yang dapat membimbing kepada jalan kebenaran, menolong seseorang yang meminta tolong padanya mencapai derajat mulia di sisi Allah. (Hafifuddin, 2021)

Mursyid dapat membuka tabir potensi terpendam dalam diri seorang salik. (Jamil, 2005) Agar dapat mencapai derajat kamil maka salik harus memiliki adab dan etika kepada mursyid. Adab salik adalah memuliakan mursyidnya lahir batin dan berkeyakinan penuh bahwa dirinya tidak akan sampai pada titik *wusul ila-Allah* tanpa bimbingan mursyid. Sedangkan etika salik diantaranya: 1) pasrah, tunduk, dan rida pada mursyid dan berkhidmat dengan harta dan raga, 2) tidak merintangai perbuatan mursyid, 3) niat bertakarub pada Allah saat berkumpul dengan guru, 4) berbaik sangka pada semua perbuatan guru, 5) menjaga hubungan dengan guru baik ada maupun tidak nampak, 6) berkeyakinan semua kebaikan pada dirinya adalah sebab keberkahan guru, 7) tidak merahasiakan apapun pada guru, 8) tidak meminta dan memberi penjelasan mimpi dan *mukasyafah* walaupun sudah jelas, 9) tidak menyebarkan rahasia guru, 10) tidak menikah wanita yang pernah dinikahi guru, 11) menyerahkan keputusan musyawarah pada guru, 12) berkunjung dan berkhidmah pada keluarga guru ketika guru bepergian, 13) meminta petunjuk obat pada guru jika mulai sombong, 14) mengagungkan dan tidak menjual pemberian guru, 15) menggunakan hartanya untuk mencari mursyid jika belum mempunyai mursyid, 16) tidak berkurang takzimnya ketika menyaksikan guru dalam kekhilafan, 17) bicara seperlunya di hadapan guru, 18) merendahkan suara di hadapan guru, 19) tawaduk, 20) bersegera melaksanakan perintah guru, 21) menjauhi yang dibenci guru, 22) sabar, 23) tidak menduduki tempat duduk guru, dan 24) tidak menyampaikan perkataan guru pada orang lain kecuali sekadar pemahaman mereka. (Al-Kurdi, 2013)

Mursyid dalam tarekat berada pada posisi terpenting karena tidak hanya sebagai perantara murid dan Tuhan, membimbing dan mengajarkan ajaran tasawuf akan tetapi juga berwenang melakukan baiat/talkin, yaitu janji setia yang diikrarkan salik kepada mursyid sebagai simbol penyucian diri sekaligus diterimanya salik dalam organisasi tarekat. Baiat adalah amalan sakral yang wajib dilakukan pengamal tarekat. Dengan dilakukannya baiat secara formalitas telah terbangun ikatan spiritual salik dengan mursyid dan ikatan mistis salik dengan salik lainnya. (Amin, 2014) Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Alba (2012) menyatakan bahwa jalan agama/tarekat kadang samar-samar, sehingga mutlak dibutuhkan guru yang dapat membimbing murid menuju tujuan yang lurus, sebab jika tanpa guru maka setanlah yang akan membimbingnya. (Alba & Kuswandi, 2012) Selain itu, mursyid juga memegang peran yang sangat penting bagi kemajuan spiritual salik dengan berbagai cara, sehingga mustahil jika salik dapat bertarekat tanpa bimbingan mursyid.

Melihat demikian krusial dan pentingnya peran mursyid bagi salik maka sudah pasti tidak sembarang orang dapat menduduki posisi sebagai mursyid. Ada aturan dan kriteria yang wajib dipenuhi agar dapat menjadi mursyid, di antaranya: 1) alim dalam fikih dan akidah serta memahami kebutuhan salik, 2) makrifat, bersih dari penyakit hati, penuh kasih sayang kepada salik, 3) mudah memaafkan kesalahan salik, 4) menutupi aib salik, 5) tidak tamak terhadap harta salik, 6) mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangannya agar ucapannya menghunjam ke hati, 7) tidak duduk bersama salik kecuali sekadar hajat, 8) hanya bicara hal-hal yang bermanfaat, 9) tidak memberatkan salik apalagi meminta penghormatan, 10) menjaga jarak dengan salik, 11) apabila jatuh kehormatannya pada salah seorang salik, maka segera berpaling pelan-pelan, 12) senantiasa mengingatkan salik pada hal-hal baik, 13) bila salik mengaku *mukasyafah* atau bermimpi, jangan membicarakan tentang hal itu tetapi berilah keterangan yang memalingkan salik dari hal itu, 14) melarang salik berbicara dengan sesamanya kecuali darurat atau tentang keramat, 15) mempunyai tempat khalwat khusus, 16) jangan menampakkan gerak-gerik pribadi pada murid dan jangan

menceritakan rahasia pada mereka karena dapat mengurangi rasa hormat, 17) melarang murid banyak makan sebab akan jadi budak perut, 18) melarang murid duduk bergaul dengan murid dari mursyid lainnya sekiranya itu menggoyahkan, 19) menjaga diri dari mendatangi penguasa supaya tidak ditiru murid, 20) berbicara dengan kelembutan, 21) memanggil dan menjawab panggilan murid dengan tetap menjaga wibawa, 22) bersikap tenang saat bersama murid, 23) senantiasa mendoakan murid yang datang dan pamit, dan 24) apabila ada seorang muridnya yang pulang atau pergi maka telitilah apa sebabnya, menjenguk murid bila sakit, membantu hajat dan mendoakan jika beruzur. (Al-Kurdi, 2013)

Sejak awal masa Islam di Timur Tengah, sudah ada peran dan keterlibatan perempuan dalam dunia tarekat sebagai guru sufi, yang pada akhirnya berkembang sampai ke benua India. (Schimmel, 1998) Namun, sejarah mencatat secara kuantitas jumlah sufi perempuan masih sangat sedikit. Ada beberapa catatan tentang sufi perempuan sebagaimana yang dirangkum Hafifuddin (2021) yaitu *Dzikrun Niswatul Muta'abiddatin Sufiyat* oleh Syekh Abu Abdurrahman as-Sulami, *Jami'u Karamatil 'Auliya* oleh Yusuf bin Ismil an-Nabhabi, dan *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* oleh Buya Hamka. (Hafifuddin, 2021) Hal ini bisa jadi karena secara kultural perempuan diposisikan lebih rendah, dianggap lemah sehingga tidak mendapatkan tempat yang wajar yang pada gilirannya kontribusinya tidak tampak atau sengaja tidak ditampakkan dalam dunia sufi. (Sururin, 2010) Dalam tradisi tarekat, umumnya pemimpin/mursyid adalah laki-laki. Tetapi, terdapat fakta menarik pada tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura. Menurut Abdul Majid al-Khani, jika sebelumnya mursyid Naqsyabandiyah mulai dari Abu Bakar ash-Shidiq sampai Ali Wafa Ambunten adalah laki-laki, ternyata beliau menunjuk Nyai Thabibah sebagai mursyid. (Hafifuddin, 2021) Mursyid perempuan (mursyidah) yang mendapatkan legitimasi sebagai pemimpin akhwat tarekat sebagaimana hasil penelitian Martin van Bruinessen (Van Bruinessen, 1992), Achmad Mulyadi (Mulyadi, 2015), dan Hafifuddin (Hafifuddin, 2021) adalah:

1. Nyai Aisyah

Nyai Aisyah juga dikenal dengan sebutan Nyai Pandan. Akhwat dari kalangan ulama adalah Nyai Muthmainnah (ibunda Kiai Thaifur Ali Wafa, Sampang). Meskipun tidak banyak sumber data yang menjelaskan sebab pengangkatan, waktu pasti penunjukkan serta lingkup wilayah otoritas Nyai Aisyah sebagai mursyid namun para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang tergabung dalam SITQON (Silaturrahim Ikhwan Akhwat dan Simpatisan Thariqat An-Naqsyabandiyah) meyakini bahwa Nyai Aisyah adalah mursyidah (Khamim, 2019) Naqsyabandiyah Muzhariyah pertama (Hafifuddin, 2021) yang berasal dari Pondok Pesantren Putri al-Bustan, Dusun Sumber Papan Desa Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan.

2. Nyai Asiyah

Beliau adalah saudari Nyai Aisyah yang tinggal di Pondok Pesantren Toronan Bere' Leke. Tidak banyak data yang diketahui tentang Nyai Asiyah sebagai mursyidah. (Hafifuddin, 2021)

3. Nyai Thabibah

Nyai Thabibah adalah putri dari Kiai Ahmad Khudzaifah yang juga mursyid tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Beliau mendapatkan ijazah menjadi mursyid dari Kiai Ali Wafa Muharrar, Ambunten (yang merupakan murid dari ayahnya yaitu Kiai Khudzaifah) tahun 1960 secara lisan dan tulisan. Beliau ditunjuk menjadi mursyid Bersama kedua orang saudaranya yaitu Kiai Abdul Wahid dan Kiai Sa'duddin. Akhwat

beliau berasal dari akhwat Kiai Ali Wafa yang berasal dari berbagai daerah di Pamekasan yaitu Blumbungan, Dempoh, Konang, Klampar, Moncar, Pademawu, Pasean, Ponteh, Sumber Batu, Tampung dan sekitarnya. Bahkan ada akhwat beliau yang berasal dari kalangan ulama perempuan yaitu, Nyai Zubaidah (istri Kiai As'ad Syamsul Arifin, Situbondo), Nyai Maisurah dan Nyai Dasiyah (istri Kiai Jufri, Blumbungan). (Hafifuddin, 2021)

4. Syarifah Fatimah

Syarifah Fatimah dibaiat masuk tarekat oleh Kiai Sirajuddin, dan menerima ijazah irsyad dari Kiai Syamsuddin. Tidak terdapat data atau bukti sejarah yang pasti terkait pengangkatan mursyid ini. Akan berdasarkan wawancara Khamim dengan Habib Muhsin bin Ali Al Hinduan, adik Syarifah Fatimah pengangkatan Syarifah Fatimah ini karena penghormatan Kiai Syamsuddin pada ahlulbait juga kebutuhan akan adanya mursyid yang membimbing akhwat yang jumlahnya semakin besar. (Khamim, 2019)

5. Nyai Syafiah Mansur

Beliau adalah putri dari Kiai Mansur bin Bakri Nashruddin, pengasuh ketiga Pondok Pesantren Banyuwayu (Pamoroh, Kadur, Pamekasan) sekaligus istri dari Kiai Abdul Wahid Khudzaifah (adik Nyai Thabibah). Beliau berbaiat kepada Kiai Ali Wafa Ambunten dan ditunjuk menjadi khalifah oleh Kiai Abdul Wahid Khudzaifah. Nyai Syafiah Mansur hanya berkenan mentarbiyah akhwat selama satu tahun, setelahnya semua akhwat dianjurkan pada Kiai Ahmad Ja'far (putra beliau yang sampai sekarang menjadi mursyid tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Gersempal). (Hafifuddin, 2021)

Pengangkatan dan pemilikan otoritas mursyidah di atas tentunya bukan secara mudah. Selain harus mengikuti mekanisme pengangkatan mursyid yaitu dengan perintah mursyid sebelumnya, dengan wasiat mursyid sebelumnya. diangkat oleh para khalifah dan murid dengan suara bulat, dan ditunjuk oleh mursyid, memimpin tarekat di satu daerah yang belum ada mursyid. (Said, 1996) Ada seberapa sebab dan faktor yang mempengaruhi diantaranya:

1. Genealogi

Masyarakat Madura masih sangat teguh memegang prinsip keturunan (genealogis). Hal mendasar yang membedakan nyai Madura dengan nyai di tempat lainnya. Kontruksi nyai di luar Madura bisa dibangun dengan penguasaan ilmu agama, namun di Madura tidak. Perempuan Madura yang secara langsung merupakan keturunan ulama maka secara otomatis pula dalam dirinya melekat unsur-unsur otoritas di tengah masyarakatnya. (Jannah, 2020) Semua perempuan yang menjadi mursyidah di atas adalah putri para kiai. Nyai Aisyah adalah putri Kiai Alimuddin yang sanadnya bersambung ke Sunan Giri. Nyai Asiyah adalah saudari Nyai Aisyah. Nyai Thabibah adalah putri Kiai Khudzaifah yang juga berarti cucu Nyai Aisyah. Nyai Syafiah juga putri Kiai Mansur bin Bakri Nashruddin, pengasuh ketiga Pondok Pesantren Banyuwayu (Pamoroh, Kadur, Pamekasan). (Hafifuddin, 2021) Sementara Syarifah Fatimah meski bukan putri kiai tetapi beliau adalah ahlul bait keturunan dari Habib Muhammad. (Van Bruinessen, 1992) Kelima tokoh ini otomatis mendapatkan otoritas keagamaan dengan status keturunan yang mereka miliki tanpa perlu merintis lagi.

2. Kapasitas Keilmuan

Para ulama perempuan Madura membangun otoritasnya melalui kegigihan menuntut ilmu sejak kecil. Kepemilikannya terhadap ilmu agama menjadikannya berkapasitas. Otoritasnya dibangun dengan aktualisasi dirinya dengan ilmu

pengetahuan, ketelitian, dan pemahaman. Kemampuan ini yang menempatkan mereka berbeda dengan perempuan pada umumnya sehingga masyarakat mempunyai pandangan dan penghormatan tersendiri, yang termanifestasikan dalam kepatuhan dan ketundukan. (Jannah, 2020) Imam Abdul Wahab Sya'rani sebagaimana dalam Hafifuddin (2021) menulis mursyid tarekat harus menguasai ilmu syariat dan alat-alatnya. Para mursyidah ini adalah orang yang mumpuni dalam ilmu agama Islam. Nyai Thabibah selain belajar di pesantren ayahnya juga tabarukan di pesantren Kiai Kholil Bangkalan. Kemampuan mumpuni beliau yang membuat Kiai Ali Wafa Ambunten membaicitnya sebagai mursyidah bersama kedua saudaranya. (Hafifuddin, 2021) Para mursyidah telah membangun kapasitas dan otoritas sejak kecil dengan kegigihannya menuntut ilmu sejak kecil. Otoritas mereka dibangun atas aktualisasi dirinya sendiri dengan ilmu pengetahuan dan pengamalan.

3. *Pangaro dan Leadership*

Pangaro atau pengaruh dalam istilah Madura berarti kekuatan menggerakkan orang lain untuk patuh dan tunduk tanpa dikomando. *Pangaro* seorang ulama perempuan Madura dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, mempunyai pengikut yang jumlahnya signifikan baik itu santri, alumni santri, maupun Jemaah pengajian yang tersebar di berbagai daerah. *Kedua*, menjadi *role model* yang diteladani dan dijadikan standar acuan dalam menjalani kehidupan. Mereka menginspirasi orang lain untuk meniru perilaku, bersikap, bertutur bahkan cara dandan berpakaian. *Ketiga*, apa yang diucapkan dan diperintahkan senantiasa didengar, diikuti, dan dijalani banyak orang. (Jannah, 2020) Ketiga hal tersebut dimiliki dan melekat pada para mursyidah di Madura. Pengikut Nyai Thabibah berasal berbagai daerah di Pamekasan yaitu Blumbungan, Dempoh, Konang, Klampar, Moncar, Pademawu, Pasean, Ponteh, Sumber Batu, Tampung dan sekitarnya. (Hafifuddin, 2021) Melalui para mursyidah inilah jaringan perempuan tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah berkembang dan tetap ada di seluruh penjuru kabupaten Madura (Mulyadi, 2015) bahkan Syarifah Fatimah memiliki pengikut sangat banyak sampai di Malang Selatan dan Kalimantan Barat. (Van Bruinessen, 1992)

4. *Memiliki Pondok Pesantren*

Dunia pesantren tidak akan lepas dari ulama perempuan. Nyai merupakan figur sentral di samping kiai. Posisinya sangat penting menjembatani kebutuhan pembangunan dan pengembangan pesantren, baik fisik maupun kelembagaan. Para nyai berjasa mengajar, mendidik, dan membina santri-santri perempuan. Dari sinilah otoritas ulama perempuan Madura muncul. Kedekatan emosional serta jumlah santri yang tidak sedikit akan menghasilkan hubungan keterikatan psikologis yang signifikan. Nyai Aisyah dan Nyai Thabibah adalah pengelola dan pimpinan Pondok Pesantren Putri al-Bustan Sumber Papan, Nyai Syafiah adalah istri dari Kiai Abdul Wahid, pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nangger Sempal Sampang. Sedangkan Syarifah Fatimah yang pengikutnya tersebar sampai Malang dan Kalimantan tentu alumninya akan kembali ke tengah masyarakat yang otomatis akan menyebarkan otoritas guru atau nyai. (Jannah, 2020)

Kapasitas dan otoritas sebagai mursyidah yang dimiliki para ulama perempuan Madura di atas tentu saja memberi pengaruh dan peran yang tidak sedikit bagi para akhwat, masyarakat, dan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Peran menurut Kozier Barbara merupakan serangkaian tingkah laku yang diharapkan orang lain pada lainnya merujuk posisinya pada suatu sistem. Peran juga sebagai pola perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan politik yang dapat menunjukkan deskripsi diri

seseorang yang berpengaruh pada orang lain, komunitas sosial atau politik. (Barbara, 1999) Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu aspek yang dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan lembaga yang menempati atau memangku suatu posisi dalam situasi sosial. Beberapa peran mursyidah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah antara lain:

1. Peran Keagamaan

Peran mursyidah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang paling menonjol tentu saja dalam bidang keagamaan yaitu memimpin ritual ibadah misalnya mengajarkan kitab kuning, memimpin shalat jemaah *akhwat*, melakukan baiat, memimpin zikir dan wirid, *muraqabah*, *rabithah*, *khatm kwajagan*, *istighatsah*, *haul*. Hafifuddin menuliskan bahwa selepas Isya, Nyai Thabibah mengajarkan kitab-kitab dasar antara lain *Aqaid 50*, *Safinah an-Najah*, *Sullam at-Taufiq*, *Bidayah al-Hidayah*, *Daqaid fi Akhbar fi Dzikir al-Jannah wa an-Naar*. Selain itu beliau juga mengajari santri putri menulis huruf Latin meskipun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Nyai Thabibah juga membaiai satu persatu akhwat yang akan masuk tarekat menggunakan tali yang dipegang beliau dan calon akhwat, kemudian memtalkin mereka dengan bacaan *ismu dzat* Nyai Thabibah juga membimbing langsung amaliah tawajuh, *rabithah*, *muraqabah*, dan *kwajagan*. (Hafifuddin, 2021)

Faktor pendukung lain yang memunculkan peran keagamaan mursyidah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah adalah meningkatkan jumlah santri perempuan yang masuk sebagai pengikut. Akan tetapi menurut Kiai Abdul Wahid, mursyid sekaligus adik Nyai Thabibah, kepemimpinan mursyid perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah tidaklah bersifat mutlak, Artinya, seorang mursyidah tidak bisa menjadi pembimbing bagi para salik laki-laki sekaligus tidak dapat menunjuk khalifah atau pengganti. Beda halnya dengan kemursyidan laki-laki yang mutlak; bisa menjadi pembimbing bagi para salik laki-laki dan perempuan sekaligus dapat menunjuk seorang khalifah. Hal ini karena mengkiaskan posisi imam salat dalam fikih. (Khamim, 2019)

2. Peran Sosial

Selain dalam bidang keagamaan, beragam peran dan pengaruh sosial juga dilakukan mursyidah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. *Pertama*, mengajarkan dan membiasakan sikap kedermawanan. Mursyidah yang juga pemilik pondok pesantren memprioritaskan pada anak yatim dan tidak mampu yang digratiskan biaya dan ditanggung konsumsinya. Nyai Thabibah juga dikenal sebagai orang dermawan, ramah, gemar silaturahmi dengan masyarakat sekitar. *Kedua*, tawaduk dan takzim pada guru. Nyai Thabibah juga dikenal sebagai pribadi yang sangat hormat dan takzim pada guru sampai-sampai sering meneteskan airmata jika berkunjung ke *ndalem* Kiai Wafa Ambunten. Beliau jika tidak senang dengan ketenaran dan tidak berkenan difoto, selama hayat beliau hanya berkenan sekali difoto untuk mengabdikan permohonan salah satu putranya. Dalam tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah, Nyai Thabibah Bersama Kiai Sa'duddin dan Kiai Abdul Wahid menjadi pimpinan kolektif. Beliau bertiga saling mengizinkan ikhwan dan akhwat bertawajuh pada yang lain. *Ketiga*, loyal pada Nahdlatul Ulama (NU). Nyai Thabibah yang juga menjabat sebagai pengurus Muslimat NU senantiasa berpesan kepada 300-an santrinya agar setelah boyong aktif di dunia pendidikan dan NU. Pondok Nyai Thabibah juga memiliki sekolah formal dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Diniyah (Madin). Terbukti di tahun 2018 banyak santri yang aktif di NU dan lembaga pendidikan seperti wasiat beliau. *Keempat*, memberikan kehangatan dan perlindungan sebagai keluarga yang tidak didapatkan di tempat lain. Jemaah tarekat

akan melahirkan jaringan sosial dan melahirkan sejumlah hubungan sosial baru yang sekali waktu dapat dimanfaatkan. Dengan saling mengenal, satu sama lain bisa meminta tolong jika membutuhkan karena merasa terikat sebagai sebuah keluarga dalam jemaah tarekat. (Hafifuddin, 2021).

KESIMPULAN

Sesungguhnya Islam mengakui otoritas keagamaan perempuan sebagaimana ia juga mengakui otoritas keagamaan kaum laki-laki. Keduanya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba Allah terbaik melalui berbagai peranan yang dimainkan oleh masing-masing. Eksistensi dan otoritas keagamaan ulama perempuan di Madura menunjukkan bahwa sesungguhnya otoritas keagamaan perempuan yang berada dalam sebuah lingkup kebudayaan lokal sejatinya terkonstruksi secara dinamis. Ulama perempuan yang menjadi *mursyidah* tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura tidak hanya didukung oleh pengetahuan agama dan kesalehan semata, namun juga kemampuan memimpin (*leadership*) yang menjadikan mereka setara dengan ulama laki-laki (kiai) dalam membimbing jemaah sekaligus mendapatkan otoritas keagamaan dalam tarekat sehingga tidak hanya bertugas sebagai asisten suami melainkan benar-benar secara mandiri dan penuh menjadi pemimpin jemaah tarekat perempuan (*akhwat*). Meski hanya terbatas pada jemaah tarekat perempuan dan tidak berhak menunjuk *khalifah* (mursyid pengganti), eksistensi *mursyidah* ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam otoritas keagamaan di Madura.

REFERENSI

- Al-Kurdi, S. M. A. (2013). *Tanwirul Qulub, Menerangi Qalbu, Manusia Bumi, Manusia Langit*. Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah.
- Alba, C., & Kuswandi, E. (2012). *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Amin, S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Paramadina.
- Barbara, K. (1999). *Teori Peran*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dahrendorf, R. (2019). Class and Class Conflict in Industrial Society. In *Social Stratification* (pp. 105–111). Routledge.
- Gaborieau, M. (2010). The Redefinition of Religious Authority Among South Asian Muslims from 1919 to 1956. *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, 1–16.
- Hafifuddin. (2021). *Nyai Thabibah: Sang Mursyid Perempuan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Madura*. Pustaka Al Muqsih.
- HAG, T. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Hodidin, M. S. (2015). *Konsep Taubat Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah*. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2 (1).
- Jamil, M. M. (2005). *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD.
- Kartikasari H, D. (2016). *Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Tahun 1964–2015 M*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Khamim, M. (2019). *Mursyid Perempuan Dalam Tarekat: Studi Kepemimpinan Perempuan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kumusykhawani, A. D. M. (n.d.). *Jami' u al-Ushul fi al-Auliya' wa Mutammimatuh*. Surabaya:

- al-Haramain. tt.
- Masyhuri, A. A. (2006). *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh Nahdlatul Ulama, 1957-2005 M.* Diterbitkan bersama [antara] Khalista [dengan] Pesantren Al-Aziziyah
- Mulyadi, A. (2015). Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura dalam Tarekat Naqsyabandiyah. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 149–164.
- Mundzir, I., & Razak, Y. (2020). Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 13–24.
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Said, A. F. (1996). *Hakekat Tarikat Naqsyabandiyah.* Al-Husna Zikra.
- Schimmel, A. (1998). *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Eva Y. Nukman, Bandung: Mizan.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume VI No.*
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* LP3ES.
- Sururin, S. (2010). Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf. *Ulumuna*, 14(2), 299–322.
- Tedy, A. (2018). Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 31–42.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Bandung: Mizan.*